

Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Pembelajaran Literasi

The Using of Conjunction in Discourse of Literacy Learning

Yeni Maulina

Balai Bahasa Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Pos-el: yeni.maulina@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 28 Mei 2018; direvisi: 05 Oktober 2018; disetujui: 05 Oktober 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i2.765>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konjungsi yang sering digunakan oleh siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru dalam menulis wacana pembelajaran literasi. Penggunaan konjungsi yang dilihat adalah frekuensi kemunculan serta ketepatan penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Data penelitian berupa 50 karangan siswa tentang penceritaan ulang dari 5 cerita rakyat yang dibacakan pada kegiatan Sastronesia. Judul cerita rakyat yang digunakan tersebut adalah "Mutiara dari Indragiri Hilir", "Buah Ajaib", "Kampung Tarondam", "Si Bungsu Anak Durhaka", dan "Kain Sindai". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 konjungsi yang digunakan dalam 2.140 kali penggunaan dengan 650 konjungsi koordinatif dan 1.470 subordinatif. Frekuensi kemunculan konjungsi yang paling tinggi ditemukan pada jenis konjungsi yang menyatakan makna urutan, penambahan, dan waktu. Dalam karangan tersebut ditemukan 24 kesalahan pemakaian konjungsi. Kesalahan terdapat pada pemakaian konjungsi *yang* sebanyak 11 kesalahan; konjungsi *dan* sebanyak 5 kesalahan; konjungsi *tapi/tetapi* sebanyak 4 kesalahan; dan konjungsi *kemudian* sebanyak 4 kesalahan. Kesalahan pemakaian konjungsi tersebut pada umumnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan pula sebagian besar hasil karangan siswa terdiri atas klausa dan kalimat tunggal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan siswa dalam menulis.

Kata kunci: pemakaian konjungsi; wacana; pembelajaran literasi

Abstract

This study aims at determining the use of conjunctions that are often used by the fifth grade elementary school students in writing literacy learning discourse in Pekanbaru. The use of conjunctions that observed is the frequency of their appearance and the accuracy of their use. The method used in this study is analytical descriptive method. The research data consists of 50 essays of students about the retelling of 5 folklores read in Sastronesia activities. The titles of folklore used were "Mutiara dari Indragiri Hilir", "Buah Ajaib", "Kampung Tarondam", "Si Bungsu Anak Durhaka", dan "Kain Sindai". The results show that there were 15 conjunctions used in 2,140 times of use with 650 coordinative conjunctions and 1,470 subordinatives. The highest frequency of occurrence of conjunctions is found in the type of conjunction that states the meaning of sequence, addition, and time. In the essay, 24 misuses of conjunctions were found. There were 11 errors occurred in the use of conjunctions; dan (and) conjunctions were 5 errors; conjunction tapi/tetapi (but) are 4 errors; and conjunctions kemudian (then) were 4 errors. The error in using the conjunction is generally not in accordance with the Indonesian language rules. Besides, it was also found that most of the students' essays consisting of clauses and single sentences. This is due to the limited ability of students to write.

Keywords: conjunction use; discourse; literacy learning

1. Pendahuluan

Keterampilan literasi bagian dari kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam keterampilan literasi hendaknya guru mampu menekankan kompetensi dan pemilihan materi di sekolah. Sekolah dasar (SD) merupakan tempat atau dasar pembelajaran literasi karena SD merupakan pijakan awal seorang anak belajar membaca dan menulis. Dalam hal ini, anak hendaknya diberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat sesuai tingkat perkembangannya serta disiapkan menuju pendidikan selanjutnya (Rofi'uddin & Zuhi, 1998).

Pelaksanaan pembelajaran literasi mencakup kemampuan siswa dalam menulis sesuai tata bahasa baku bahasa Indonesia. Terkait ini, Gipayana (2004) menjelaskan sejumlah data hasil survei *International Educational Achievement* (IEA) mengenai kemampuan baca-tulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Educational Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak bisa mengarang. Hal ini disebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia karena siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Nurdiyanti & Suryanto (2010) mengemukakan kemampuan siswa dalam membaca cukup tinggi, tetapi kemampuan siswa dalam menulis baru menunjukkan taraf mampu mengemukakan ide melalui tulisan. Padahal, keterampilan menulis sangat penting dalam pengembangan proses berpikir dan pengungkapan ide yang memerlukan kecermatan dan kecerdasan (Riani, 2017). Dalam meningkatkan keterampilan menulis

diperlukan bahan tulis. Salah satu bahan tulis bisa berupa wacana, yaitu satuan bahasa terlengkap yang tersusun atas unsur yang ada di bawahnya secara hierarkis, mulai dari paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem (Sudaryanto, 1993:109). Dengan demikian, wacana merupakan bentuk dari sebuah tulisan yang memiliki urutan yang teratur dan logis. Pada sebuah wacana, ada unsur-unsur yang harus memiliki kepaduan dalam kesatuan. Kepaduan ini bisa tercipta dengan adanya konjungsi.

Konjungsi merupakan unsur penting dalam menyusun sebuah wacana. Konjungsi merupakan kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antarkata, antarfrasa, antarklausa, maupun antarkalimat (Chaer, 2008:98). Keberadaan konjungsi dalam sebuah wacana dapat meluaskan satuan dalam konstruksi kalimat, baik yang setataran maupun tidak. Adanya konjungsi menjadikan hubungan antarkalimat mampu membentuk kalimat yang padu dan logis sehingga ide yang disampaikan menjadi mudah dipahami (Boneh & Waters, 2007; Sargolini et al., 2006; Aribowo, 2013; Parwati, 2013; Sheng et al., 2018; Saddhono & Wijana, 2011).

Menelaah konjungsi tidak terlepas dari masalah kalimat beserta maknanya. Konjungsi memunyai peranan penting dalam merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat yang padu. Pengajaran konjungsi diperlukan oleh siswa guna memperluas cara berpikir dan mempertajam pemahaman mengenai banyak hal.

Seharusnya, siswa kelas V SD sudah memiliki tuturan bahasa yang lengkap secara gramatikal dan terus mengalami peningkatan secara bertahap. Untuk mengasah kemampuan berbahasa itu, siswa mendapatkan banyak pelajaran

kebahasaan yang dituntut harus bisa membaca, berbicara, menulis, dan memahami maksud.

Akan tetapi, fakta yang ditemukan di lapangan, masih banyak siswa kelas V SD yang kebingungan terhadap penggunaan konjungsi, bahkan tidak sedikit pula yang tidak mengetahui istilah “konjungsi” tersebut. Mereka lebih mengenal istilah kata hubung, tetapi tidak begitu paham pengertian, jenis, dan kegunaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan perbendaharaan kata pada bahasa lisan sangat berbeda dengan bahasa tulis. Dalam menulis, siswa cenderung tidak selancar saat bertutur secara lisan.

Pembelajaran literasi di sekolah masih rendah. Berdasarkan beberapa penelitian, sebagian besar anak Indonesia belum mampu mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Mereka lebih mengandalkan penglihatan dan pendengaran saja dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Atmazaki et al., 2017; Syahrul, 2016; Wahyuni, 2016). Dalam penelitiannya, Syahrul (2016) bahkan menempatkan anak Indonesia dalam posisi gawat literasi.

Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus. Salah satu yang bisa dilakukan bagi siswa SD untuk mengatasi hal ini adalah pembelajaran literasi di sekolah. Seperti halnya siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru yang mendapatkan pelajaran menulis wacana. Untuk itu, Balai Bahasa Riau yang bekerja sama dengan Duta Bahasa Riau mengadakan kegiatan Sastronesia. Dalam kegiatan itu, para duta bahasa membacakan beberapa cerita rakyat di hadapan siswa kelas V SD pada beberapa sekolah. Setelah mendengarkan cerita, siswa diminta untuk menulis ulang apa yang mereka dengar. Dengan

menggunakan metode penceritaan ulang, siswa menuliskan kembali cerita rakyat tersebut.

Pada kegiatan itu terdapat lima cerita rakyat yang dibacakan. Dari penceritaan tersebut, diperoleh 50 naskah karangan. Melalui pembacaan cepat dengan metode *skimming* dan *scanning*, penulis menemukan penulisan konjungsi yang kurang tepat pada karangan. Untuk itu, penulis tertarik mengetahuinya lebih mendalam.

Sebagai langkah awal untuk menganalisis kesalahan penggunaan konjungsi dalam wacana, penulis menghitung frekuensi penggunaan konjungsi dalam wacana yang ada. Kemudian, penulis menganalisis konjungsi yang digunakan tersebut untuk mengetahui ketepatan penggunaannya.

Penggunaan konjungsi sebagai alat gramatikal dalam sebuah wacana dapat memadukan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat (E. Z. Arifin & Matanggai, 2013:207–208). Kridalaksana (2013) menyebut konjungsi dengan sebutan konjungtor, yang merupakan kata sambung. Konjungtor menurutnya adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungtor amat mudah dikenali karena menjadi pemarah formal. Beberapa jenis konjungtor, antara lain konjungtor adversatif (misalnya: *namun, tetapi*), konjungtor kausal (misalnya: *sebab, karena*), konjungtor korelatif (misalnya: *apalagi, demikian juga*), konjungtor subordinatif (misalnya: *meskipun, kalau*), dan konjungtor

temporal (misalnya: *sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian*).

Sementara itu, Sugono (2005:93–94) menyebutkan terdapat dua konjungsi, yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat adalah ungkapan/kata dalam sebuah kalimat yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur kalimat. Terdapat dua konjungsi intrakalimat, yaitu koordinatif (*dan, lalu, tetapi, sedangkan*) dan subordinatif (*jika, setelah, karena, dsb.*). Konjungsi koordinatif selalu menghubungkan klausa kedua (dan seterusnya) dengan klausa pertama. Oleh sebab itu, konjungsi koordinatif ini tidak dibenarkan mengawali kalimat, yang artinya konjungsi ini tidak ditulis dengan huruf kapital. Hal ini berbeda dengan konjungsi subordinatif yang menghubungkan klausa subordinatif (anak kalimat) dengan klausa utama (induk kalimat). Jika anak kalimat mengiringi induk kalimat, digunakan konjungsi subordinatif dan tidak digunakan tanda koma. Akan tetapi, apabila anak kalimat mendahului induk kalimat, konjungsi subordinatif itu mengawali kalimat, ditulis dengan huruf kapital. Jadi, konjungsi ini bukan tidak boleh ditulis dengan huruf kapital, tetapi bergantung pada posisi konjungsi subordinatif itu. Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat konjungsi intrakalimat yang penulisannya kerap didahului oleh tanda koma (,), seperti ..., *sedangkan ...*, ..., *tetapi ...*, dsb. Hal ini terjadi bukan karena konjungsi yang ada, melainkan karena klausa subordinatif (anak kalimat) mendahului atau mengiringi induk kalimat (Sugono, 2009).

Chaer (1993) menyebutkan konjungsi *dan* untuk menyatakan hubungan penjumlahan, *tetapi, melainkan*, dan *sedangkan* menyatakan hubungan pertentangan; *atau* untuk

menyatakan hubungan pemilihan, *kemudian* dan *lalu* untuk menyatakan hubungan urutan; dan *bahkan* untuk menyatakan hubungan menguatkan. Oleh karena selalu menghubungkan dua konstituen, konjungsi koordinatif ini letaknya tidak mungkin pada awal kalimat.

Sementara itu, Sugono (2009) menambahkan bahwa konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, kata/ungkapan penghubung jenis itu harus ditulis dengan huruf awal kapital dan diiringi tanda koma (,). Posisinya dalam kalimat selalu berada pada awal kalimat yang akan dihubungkan dengan kalimat sebelumnya. Kata atau ungkapan penghubung yang tergolong jenis ini, antara lain, sebagai berikut.

... *Akan tetapi, ...*

... *Berkaitan dengan hal itu, ...*

... *Meskipun demikian, ...*

... *Oleh karena itu, ...*

... *Sebaliknya, ...*

... *Sehubungan dengan hal itu, ...*

... *Sehubungan dengan itu, ...*

... *Sesuai dengan itu, ...*

... *Sesuai dengan uraian tersebut, ...*

... *Walaupun demikian, ...*

Konjungsi, sebagai bagian yang penting dalam membangun sebuah wacana, berfungsi menciptakan perpaduan atau koheisi. Konjungsi juga sekaligus dapat membentuk koherensi dalam wacana yang mengandung pertalian makna kalimat. Dengan kata lain, konjungsi dapat menciptakan kepaduan wacana dengan membangun keserasian hubungan antarunsur sehingga lahirilah pengertian yang koheren (Aribowo, 2013). Keterkaitan dan keterpaduan ini akan memudahkan pembaca menangkap kode dan pesan yang disampaikan penulis, sehingga pembaca

mendapatkan informasi yang utuh dari sebuah wacana (Saddhono & Wijana, 2011).

Pada dasarnya, wacana merupakan pemahaman terhadap teks dengan informasi yang utuh dengan mempertimbangkan isi informasi yang koheren dan bentuk unsur pendukung yang kohesif (Parwati, 2013). Dapat dikatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu. Rentetan kalimat tidak akan membentuk wacana jika tidak ada keserasian makna. Begitu pula sebaliknya, rentetan kalimat akan membentuk wacana karena dari rentetan itu terbentuk suatu makna yang serasi (Alwi, Darjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 1998).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan frekuensi kemunculan konjungsi dan menganalisis ketepatan penggunaan konjungsi tersebut pada 50 karangan siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru yang dihasilkan pada kegiatan Sastranesia. Hal ini dilakukan karena mengingat pentingnya konjungsi untuk membentuk kalimat yang baik dan benar dalam sebuah wacana. Kesalahan dalam penggunaan konjungsi akan mengubah makna ide atau pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, dengan mengetahui kesalahan yang ada dan memahami penggunaan konjungsi yang benar, diyakini dapat meningkatkan kemampuan (siswa) dalam menulis wacana. Dengan demikian, kondisi gawat literasi pada anak bangsa pun perlahan akan teratasi.

2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui teknik analisis isi. Pelaksanaan metode ini

tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data saja, tetapi sampai pada analisis dan interpretasi data. Objek penelitian ini adalah konjungsi yang terdapat dalam wacana pembelajaran literasi siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru. Wacana yang dihasilkan adalah karangan 50 orang siswa yang merupakan penceritaan ulang terhadap lima cerita rakyat yang dibacakan oleh para Duta Bahasa Riau. Kelima cerita rakyat tersebut berjudul "Mutiara dari Indragiri Hilir", "Buah Ajaib", "Kampung Tarondam", "Si Bungsu Anak Durhaka", dan "Kain Sindai".

Cerita rakyat tersebut dibacakan oleh para duta bahasa dalam kegiatan Sastranesia. Kegiatan ini berupa pembacaan cerita rakyat di hadapan para siswa kelas V. Setelah mendengarkan cerita, para siswa diminta untuk menulis ulang (dengan metode *retelling story*) cerita yang mereka dengar dalam bentuk karangan atau wacana.

Kemudian, penulis melakukan pembacaan cepat dengan metode *skimming* dan *scanning* terhadap 50 wacana tersebut untuk mencari frekuensi kemunculan konjungsinya. Setelah itu, penulis mengklasifikasikan konjungsi tersebut berdasarkan bentuk dan kedudukannya. Dari hasil klasifikasi konjungsi, penulis menemukan beberapa kesalahan atau ketidaktepatan penggunaannya. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi itulah yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (Diah, 2000:21) sebagai alat penelitian dalam menentukan keberadaan konjungsi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Frekuensi Penggunaan Konjungsi pada Wacana Pembelajaran Literasi

Frekuensi penggunaan konjungsi yang dilakukan pada kegiatan siswa dalam pembelajaran literasi ini menunjukkan bahwa konjungsi yang digunakan oleh siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru cukup beragam. Pada 50 wacana yang diperoleh, ditemukan 15 bentuk konjungsi yang digunakan dengan 2.140 kali penggunaan. Dari seluruh frekuensi penggunaan konjungsi tersebut, ada 650 konjungsi koordinatif dan 1.470 konjungsi subordinatif.

Tabel 1
Frekuensi Kemunculan Konjungsi Koordinatif

No.	Konjungsi	Frekuensi
1.	<i>dan</i>	202
2.	<i>bahwa</i>	42
3.	<i>tapi/tetapi</i>	162
4.	<i>kemudian/lalu/setelah itu/selanjutnya</i>	152
5.	<i>sedangkan</i>	92
JUMLAH		650

Tabel 2
Frekuensi Kemunculan Konjungsi Subordinatif

No.	Konjungsi	Frekuensi
1.	<i>untuk</i>	145
2.	<i>karena</i>	305
3.	<i>jika</i>	140
4.	<i>seperti</i>	115
5.	<i>maka</i>	140
6.	<i>setelah</i>	275
7.	<i>yang</i>	350
JUMLAH		1.470

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa dari 650 konjungsi koordinatif yang muncul, terdapat: konjungsi *dan* sebanyak 202 kali; konjungsi *bahwa* sebanyak 42 kali; konjungsi *tapi/tetapi* sebanyak 162 kali; konjungsi *kemudian/lalu/setelah itu/selanjutnya* sebanyak 152 kali; dan konjungsi *sedangkan* sebanyak 92 kali.

Sementara itu, pada Tabel 2 dijelaskan bahwa dari 1.470 konjungsi subordinatif yang muncul, terdapat: konjungsi *untuk* sebanyak 145 kali; konjungsi *karena* sebanyak 305 kali; konjungsi *jika* sebanyak 140 kali; konjungsi *seperti* sebanyak 115 kali; konjungsi *maka* sebanyak 140 kali; konjungsi *setelah* sebanyak 275 kali; dan konjungsi *yang* sebanyak 350 kali.

Dari data yang terkumpul, ditemukan konjungsi yang sering digunakan siswa dalam karangan adalah jenis konjungsi yang menyatakan makna urutan, penambahan, dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru, secara umum, sudah mengetahui fungsi konjungsi dalam wacana.

3.2 Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi Wacana Pembelajaran Literasi

Tingginya angka frekuensi penggunaan konjungsi yang ditemukan pada wacana karangan siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menuliskan atau menuangkan ide dalam kalimat majemuk. Penggunaan konjungsi ini akan memperlihatkan kohesi dan koherensi wacana yang ditulis siswa.

Sayangnya, dari 2.140 konjungsi yang ditemukan itu, masih terdapat beberapa kesalahan atau ketidaktepatan penggunaannya dalam wacana. Tentu saja hal ini tidak hanya menimbulkan ketidakkohesian

wacana, tetapi juga dapat menimbulkan pergeseran makna terhadap ide yang ingin disampaikan.

Selain karena ketidaktepatan siswa dalam menulis, kesalahan penggunaan konjungsi bisa juga disebabkan oleh ketidaktahuan atau kekurangpahaman siswa mengenai penggunaan konjungsi tersebut. Padahal, penggunaan konjungsi yang baik dan benar dapat membantu menciptakan kalimat yang efektif.

Berikut adalah beberapa kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam wacana yang dibuat oleh siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru.

3.2.1 Ketidaktepatan pemakaian konjungsi *yang*

Beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi *yang* terlihat sebagai berikut.

- (1) Pada zaman dahulu ada berdiri kerajaan *yang* terletak di negeri Soban.
- (2) Datuk Perpatih ini ingin berjumpa ayahnya, dia berlayar di sungai Kuantan *yang* ada di Indragiri Hilir.
- (3) Pada zaman dahulu, hiduplah seorang datuk *yang* bernama Datuk Bandarajati dan ia mempunyai istri *yang* bernama Siti Hawa.

Konjungsi *yang* bersifat atributif. Konjungsi ini berfungsi untuk memperluas fungsi sintaksis pada sebuah kalimat, baik itu subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Penggunaan konjungsi *yang*, dengan demikian telah membentuk kalimat majemuk bertingkat.

Penggunaan konjungsi *yang* pada kalimat (1), (2), dan (3) kurang tepat. Sebagai konjungsi subordinatif yang berfungsi mendukung atau

memperluas salah satu fungsi sintaksis, konjungsi *yang* pada kalimat (1), (2), dan (3) terasa mubazir. Keberadaan konjungsi *yang* di sana tidak berfungsi. Kalimat yang lahir justru menjadi tidak efektif. Padahal, fungsi konjungsi pada prinsipnya adalah menciptakan kalimat yang efektif.

Dengan demikian, ketiga kalimat tersebut secara gramatikal tidak harus menggunakan konjungsi *yang* sebagai alat rangkai klausa yang satu dengan klausa yang lain. Jika konjungsi *yang* diabaikan, akan terlihat kalimat efektif seperti berikut.

- 1) Zaman dahulu, berdiri sebuah kerajaan di Negeri Soban.
- 2) (2a) Datuk Perpatih ini ingin berjumpa ayahnya.
(2b) Dia berlayar di Sungai Kuantan, Indragiri Hilir.
- 3) (3a) Pada zaman dahulu, hiduplah seorang datuk bernama Datuk Bandarajati.
(3b) Ia mempunyai istri bernama Siti Hawa.

Pada kalimat (1), fungsi O (kerajaan) tidak perlu diperluas dengan konjungsi *yang*. Dengan mengabaikan konjungsi tersebut, keberadaan kerajaan tetap diketahui dengan baik, yaitu di Negeri Soban. Jadi, kalimat (1) dapat diubah penulisannya menjadi kalimat 1).

Pada kalimat (2), tanda (,) bisa diganti menjadi (.). Dengan demikian, satu kalimat yang panjang tersebut dapat dibagi menjadi 2 kalimat, sebab masing-masing kalimat memiliki ide pokok yang berbeda seperti yang terlihat pada kalimat (2a) dan (2b). Pada kalimat (2b), konjungsi *yang* bisa diabaikan untuk menghindari penggunaan kata depan *di* sebanyak 2 kali dan diganti dengan tanda (,).

Pada kalimat (3), kasusnya hampir sama dengan kalimat (2). Kalimat tersebut dapat dipecah menjadi 2 kalimat karena memiliki informasi yang berbeda. Fungsi O pada kalimat (3a) dan (3b) tidak perlu diperluas menggunakan konjungsi *yang*. Dengan mengabaikan konjungsi tersebut, makna kalimat tidak berubah.

3.2.2 Ketidaktepatan pemakaian konjungsi *dan*

Beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi *dan* terlihat sebagai berikut.

- (4) *Dan*, setelah beberapa hari ia bertanya lagi siapa namaku dan ayahku.
- (5) *Dan*, ia pergi ke pulau pertama.
- (6) *Dan*, mereka membangun sebuah rumah terbuat dari dahan kayu.

Kalimat (4), (5), dan (6) memiliki kesalahan penggunaan konjungsi *dan* yang sama. Konjungsi *dan* pada ketiga kalimat tersebut tidak sesuai kaidah pemakaian konjungsi yang benar. Konjungsi *dan* tidak bisa ditempatkan di awal kalimat. Untuk itu, penulisan kalimat yang baik dan benar adalah sebagai berikut.

- 4) Setelah beberapa hari, ia bertanya lagi siapa namanya dan ayahnya.
- 5) Ia pergi ke pulau pertama.
- 6) Mereka membangun sebuah rumah terbuat dari dahan kayu.

Konjungsi *dan*, sebagai penanda hubungan penambahan, pada kalimat (4), (5), dan (6) tidak dibutuhkan, karena memang tidak ada hubungan yang harus ditambahkan. Jika ingin menambakan konjungsi, barangkali bisa menggunakan konjungsi antarkalimat, seperti *kemudian*, *sesudah itu*, *setelah itu*, *selanjutnya*, dsb. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan

kalimat yang lain. Misalnya sebagai berikut.

- a) *Kemudian*, setelah beberapa hari, ia bertanya lagi siapa namanya dan ayahnya.
- b) *Setelah itu*, ia pergi ke pulau pertama.
- c) Selanjutnya, mereka membangun sebuah rumah terbuat dari dahan kayu.

3.2.3 Ketidaktepatan pemakaian konjungsi *tapi/tetapi*

Beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi *tapi/tetapi* terlihat sebagai berikut.

- (7) Sesampainya mereka di rumah, mereka latihan merajut dengan ibunya. *Tetapi* si bungsu menyiapkan makan malam terlebih dahulu.
- (8) Akhirnya mereka tidak jadi membeli baju *tetapi* mereka membeli jarum dan benang untuk merajut.
- (9) Ia ingin melihat matahari terbenam *tetapi* ia melihat sekumpulan burung hitam.

Penggunaan konjungsi *tapi/tetapi* pada kalimat (7), (8), dan (9) tersebut tidak sesuai kaidah penggunaannya. Konjungsi *tapi/tetapi*, sebagai penanda hubungan perlawanan, merupakan konjungsi koordinatif yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya.

Sebagai konjungsi koordinatif tentu saja *tapi/tetapi* termasuk konjungsi intrakalimat. Sementara, pada kalimat (7), konjungsi *tetapi* digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat yang tepat untuk kedua kalimat tersebut adalah *akan tetapi* atau *namun*. Konjungsi ini menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Agar menjadi kalimat

yang baik dan benar, serta bermakna, kalimat (7) yang disarankan sebagai penggantinya adalah sebagai berikut.

- 7) Sesampainya di rumah, mereka (ingin) segera latihan merajut dengan ibu. *Akan tetapi*, si bungsu malah menyiapkan makan malam terlebih dahulu.

Konjungsi *akan tetapi* ini selalu memulai suatu kalimat yang baru. Oleh sebab itu, konjungsi ini harus diawali dengan huruf kapital. Pada kalimat 7) terlihat bahwa mereka bergegas pulang ke rumah agar bisa segera latihan menjahit dengan ibu. Namun, pada kenyataannya, si bungsu mengulur waktu dengan menyiapkan makan malam terlebih dahulu.

Kalimat (8) dan (9) memiliki pola yang sama. Seharusnya, sebelum konjungsi *tetapi*, pada kalimat itu dibubuhi tanda (,). Selain itu, S (mereka) dan S (ia) pada anak kalimat ditiadakan. Berikut adalah bentuk kalimat yang disarankan.

- 8) Akhirnya, mereka tidak jadi membeli baju, *tetapi* membeli jarum dan benang untuk merajut.
9) Ia (sebenarnya) ingin melihat matahari terbenam, *tetapi* (malah) melihat sekumpulan burung hitam.

Sebenarnya terdapat pengecualian pada penggunaan konjungsi *tetapi*, yakni disarankan menggunakan konjungsi *melainkan* untuk menandai hubungan perlawanan verba. Dengan demikian, kalimat yang disarankan untuk kalimat 8) adalah sebagai berikut. 8a) Akhirnya, mereka tidak jadi membeli baju, *melainkan* membeli jarum dan benang untuk merajut.

Untuk kalimat 9) tidak bisa diberlakukan pengecualian tersebut, sebab ada makna hubungan perlawanan yang berbeda dengan

kalimat 8). Pada kalimat 9), S (ia) sesungguhnya ingin melihat matahari terbenam. Akan tetapi, tanpa diharapkannya, yang terjadi ia (malah) melihat sekumpulan burung hitam. Penggunaan *malah* dalam kalimat 7) dan 9) menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan.

3.2.4 Ketidaktepatan pemakaian konjungsi *kemudian*

Beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi *kemudian* terlihat sebagai berikut.

- (10) Datuk Bandaro Jati pergi ke puncak gunung merapi. Dan iapun pergi dan datuk tersebut tidak lupa istrinya sedang hamil dan tidak lama *kemudian* istrinya pun melahirkan seorang anak.

Pemakaian konjungsi *kemudian* pada kalimat (10) tidak sesuai kaidah pemakaiannya. Konjungsi *kemudian* digunakan untuk menyatakan urutan waktu atau kejadian yang digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.

Bila diperbaiki, kalimat (10) sebaiknya dituliskan sebagai berikut.

- 10) Datuk Bandaro Jati pergi ke puncak Gunung Merapi. *Akan tetapi*, dia telah lupa pada istrinya yang sedang hamil. Tidak lama *kemudian*, istri Bandaro Jati pun melahirkan seorang anak.

Seharusnya, sebagai konjungsi antarkalimat, *kemudian* yang bertugas menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya, diawali dengan huruf kapital karena mengawali suatu kalimat. Akan tetapi, pada kalimat 10) tersebut, kata *tidak lama* sudah mendahului konjungsi *kemudian*. Kata *tidak lama* itu berfungsi untuk

menegaskan bahwa baru saja Datuk Bandaro Jati pergi meninggalkan istrinya, istrinya yang tengah hamil itu melahirkan.

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap penggunaan konjungsi oleh siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru pada penulisan wacana ditemukan 24 kesalahan dengan uraian sebagai berikut: (a) 11 kesalahan penggunaan konjungsi *yang*; (b) 5 kesalahan penggunaan konjungsi *dan*; (c) 4 kesalahan penggunaan konjungsi *tapi/tetapi*; (d) 4 kesalahan penggunaan konjungsi *kemudian*.

Ini artinya, belum semua siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru itu memahami penggunaan konjungsi secara baik.

4. Simpulan

Dari hasil analisis terhadap penggunaan konjungsi pada 50 wacana hasil penceritaan ulang sebagai hasil dengar siswa kelas V SD di Kota Pekanbaru dalam wacana pembelajaran literasi, ada dua simpulan penelitian. Pertama, terdapat 2.140 kali frekuensi kemunculan konjungsi pada hasil karangan siswa. Konjungsi yang seringkali digunakan dalam karangan tersebut adalah konjungsi yang menyatakan makna urutan, penambahan, dan waktu dari dua jenis konjungsi, koordinatif, dan subordinatif. Pada 650 konjungsi koordinatif yang digunakan terdapat konjungsi *dan* sebanyak 202 kali; konjungsi *bahwa* sebanyak 42 kali; konjungsi *tapi/tetapi* sebanyak 162 kali; konjungsi *kemudian/lalu/setelah itu/selanjutnya* sebanyak 152 kali; dan konjungsi *sedangkan* sebanyak 92 kali. Sementara itu, dari 1.470 konjungsi subordinatif yang muncul, terdapat: konjungsi *untuk* sebanyak 145 kali; konjungsi *karena* sebanyak 305 kali; konjungsi *jika* sebanyak 140 kali;

konjungsi *seperti* sebanyak 115 kali; konjungsi *maka* sebanyak 140 kali; konjungsi *setelah* sebanyak 275 kali; dan konjungsi *yang* sebanyak 350 kali.

Kedua, ketidaktepatan penggunaan konjungsi yang terdapat pada 50 wacana tersebut ditemukan 24 kesalahan dengan uraian: 11 kesalahan penggunaan konjungsi *yang*; 5 kesalahan penggunaan konjungsi *dan*; 4 kesalahan penggunaan konjungsi *tapi/tetapi*; dan 4 kesalahan penggunaan konjungsi *kemudian*. Kesalahan bisa terjadi akibat ketidaktelitian siswa dalam menulis serta ketidakpahaman siswa terhadap penggunaan konjungsi itu.

Pada akhirnya, setelah membaca hasil penceritaan ulang siswa terhadap 5 cerita rakyat, dapat dikatakan meskipun masih melakukan kesalahan, siswa sudah mulai bisa menggunakan konjungsi. Sebab, dari 2.140 kali kemunculan konjungsi, hanya terjadi kesalahan sebanyak 24 kali. Artinya, secara umum, bila siswa sudah bisa menggunakan konjungsi dalam karangannya, berarti siswa tersebut sudah (mulai) bisa menggunakan kalimat majemuk dalam menyampaikannya sehingga terbentuklah kalimat yang efektif.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Darjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Ketiga). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aribowo, E. K. (2013). Konjungsi Sebagai Sarana Kepaduan Wacana dalam Tajuk Rencana Majalah "Deutschland." *Magistra*, XXV(85), 1.
- Arifin, E. Z., & Matanggui, J. H. (2013).

- Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Tangerang: Pustaka Mandiri. Tangerang: Pustaka Mandiri.*
- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. (L. A. Mayani, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boneh, D., & Waters, B. (2007). Conjunctive, subset, and range queries on encrypted data. In *Theory of Cryptography Conference* (pp. 535–554). Springer.
- Chaer, A. (1993). *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah, M. (2000). *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gipayana, M. (2004). Pengajaran literasi dan penilaian portofolio dalam konteks pembelajaran menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–12. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/48212090/87-3399-1-PB.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1538534648&Signature=yVtdpxdjbrj6erskmZmJkoFMvE%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DPengajaran_Literasi_dan_Penilaian_P
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115–128.
- Parwati, E. (2013). Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana “Wayang Durangpo” dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010. *Jurnal Artikulasi*, 12(2).
- Riani, R. (2017). Kemampuan Menulis Paragraf pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V di DIY. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 43–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v6i1.355>
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Ed.). Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 433–446.
- Sargolini, F., Fyhn, M., Hafting, T., McNaughton, B. L., Witter, M. P., Moser, M.-B., & Moser, E. I. (2006). Conjunctive representation of position, direction, and velocity in entorhinal cortex. *Science*, 312(5774), 758–762.
- Sheng, S. H., Kwee, S., & Ling, L. W. (2018). The Implication of Conjunctive Element Shifts in the Translation of Argumentative Texts. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 25(1).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, D. (Ed.). (2005). *Buku Praktis*

- Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrul, N. (2016). "Peran Sastra dalam Budaya Literasi." In Ariyanti, M. Rizqi, J. Herlina, Y. Irawan, D. Asmalasari, Siswanto, ... Mustajab (Eds.), *Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 2* (p. 181—190). Bandung: Unpad Press.
- Wahyuni, D. (2016). "Sastra Anak sebagai Sarana Peningkatan Budaya Literasi." In Ariyanti, M. Rizqi, J. Herlina, Y. Irawan, D. Asmalasari, Siswanto, ... Mustajab (Eds.), *Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 2* (p. 69—78). Bandung: Unpad Press.